

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS PADA  
MATERI AKHLAK TERPUJI DALAM PERGAULAN REMAJA**

**DEVELOPMENT OF TESTING INSTRUMENTS OF ANALYSIS THINKING ABILITY  
ON THE MATERIALS OF PRAISE IN ADOLESCENT ASSOCIATION**

**Diki Mulyana<sup>1</sup>, Ida Farida<sup>2</sup>, Darius Hardiansyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No.105, Cibiru,  
Bandung, 40614, Indonesia  
e-mail: ammidiki@gmail.com

**ABSTRACT**

*The quality of the cognitive learning outcomes instrument is one of the prerequisites that must be considered by the teacher before evaluating student learning outcomes. However, the reality in the field is that some of the learning outcomes instruments used do not seem to have applied the appropriate rules. This study aims to develop a test instrument for analytical thinking skills in Akidah Akhlak subjects, commendable morals in adolescent association. This research was carried out at MTs Miftahul Huda in Bandung, involving 31 students. The method used in this study is Research and Development (R&D) with the ADDIE model. The instruments developed are oriented to analytical thinking skills. Based on the test results obtained (1) All test items (12 items) are valid both content and construct, while based on the empirical validity test 3 items are declared invalid; (2) the reliability coefficient is 0.786 at a significance of 0.05 has a high level of reliability; (3) the difficulty index of the items in the easy category with a percentage of 60% and the medium category 40%; (4) the discrepancy index of 13 items is categorized as good with the calculation results showing a positive value; and (5) the effectiveness of the distractor is stated that the 13 item questions or as much as 75% of the distractors function well, while 2 items or 25% must be corrected. Thus, the developed instrument is suitable to be used as an analytical thinking ability test instrument.*

**Keywords:** *Development, Test Instruments, Analytical Thinking*

**ABSTRAK**

Kualitas instrumen hasil belajar kognitif merupakan salah satu pra syarat yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Namun, realitas di lapangan ada sebagian instrumen hasil belajar yang digunakan belum menerapkan kaidah-kaidah yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen tes kemampuan berpikir analisis pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Kota Bandung dengan melibatkan 31 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE. Adapun instrumen yang dikembangkan berorientasi pada kemampuan berpikir analisis. Berdasarkan hasil uji coba diperoleh (1) Seluruh item tes (12 item) valid baik isi maupun konstruk, sedangkan berdasarkan uji validitas empiris 3 item dinyatakan tidak valid; (2) koefisien reliabilitasnya 0,786 pada signifikansi 0,05 memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi; (3) indeks kesukaran butir soal pada kategori mudah dengan prosentase sebesar 60% dan katagori sedang 40%; (4) indeks pembeda beda 13 butir soal berkategori baik dengan hasil perhitungan menunjukkan nilai yang positif; dan (5) efektifitas pengecoh dinyatakan bahwa 13 item soal atau sebanyak 75% pengecohnya berfungsi dengan baik sedangkan 2 item atau sebesar 25% harus diperbaiki. Dengan demikian instrumen yang dikembangkan ini layak digunakan sebagai instrumen tes kemampuan berpikir analisis.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Instrumen tes, Berpikir Analisis

<b>FIRST RECEIVED:</b> 08 March 2022	<b>REVISED:</b> 24 May 2022	<b>ACCEPTED:</b> 24 May 2022	<b>PUBLISHED:</b> 04 June 2022
---	--------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## **PENDAHULUAN**

Hasil belajar sering kali dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan berpikir analisis siswa setelah melalui serangkaian proses pembelajaran. Kemampuan menganalisis termasuk dari salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (J.L.S. et al., 2018). Dengan meningkatkan kemampuan berpikir analisis, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang menyeluruh, dapat memadukan bagian-bagian dari suatu konsep, memahami proses, sistem dan cara kerjanya (Sudjana, 2012). Terlebih kaitannya dengan akhlak, maka akhlak ini sangat sulit untuk diukur dengan instrumen, setidaknya jika siswa mampu menganalisis berbagai fenomena, ia akan memperoleh nilai (value) sehingga dapat merubah akhlaknya. Oleh karena itu, guru harus mampu menyiapkan instrumen tes yang tepat untuk mengukur kemampuan berpikir analisis siswa. Realitas di lapangan sebagian instrumen tes yang ada belum cukup memadai untuk dijadikan sebagai alat tes yang dapat mengukur kemampuan berpikir analisis siswa. Hal ini menyangkut dengan kemampuan sebagian guru untuk melakukan penilaian yang masih rendah. Menurut Rusilowati (2013) mengatakan bahwa “sebanyak 79% (18 dari 23 guru) mereka mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian” sementara itu (Anisa, 2015) menyatakan bahwa “permasalahan yang kerap dihadapi oleh guru adalah kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang tepat”. Dengan demikian, kemampuan sebagian guru dalam merancang dan melakukan penilaian hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan lagi.

Penilaian yang baik diharapkan mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif menggunakan tes yang

valid dan reliabel. Instrumen tes yang baik mampu memberikan informasi tentang kemampuan peserta didik dengan tepat. Hal ini dikarenakan apabila instrumen tes yang digunakan tidak reliabel ataupun tidak valid maka akan memberikan informasi yang kurang tepat mengenai kemampuan suatu individu tertentu dan justru menghasilkan kesimpulan yang bias. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan tes yang baku untuk mengukur kemampuan berpikir analisis pada materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir analisis yang mampu memudahkan guru dalam mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik SMP/MTs pada aspek pengetahuan dan keterampilan secara akurat.

Ranah kognitif pada pembelajaran PAI secara khusus memfokuskan pada peningkatan kemampuan serta keterampilan intelektual. Komponen yang termasuk pada ranah kognitif mencakup hafalan, pemahaman, pengaplikasikan, analisis, evaluasi dan kreasi. Untuk mengukur ranah kognitif diperlukan seperangkat alat tes yang relevan dengan materi yang telah diajarkan sebagai dasar untuk menentukan rencana tindak lanjut pada pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan informasi dari observasi serta wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru MTs Miftahul Huda Kota Bandung, dalam melakukan evaluasi pembelajaran sebagian instrumen tes tidak dikembangkan menurut kaidah-kaidah umum yang berlaku sebagaimana mestinya. Para guru menyatakan bahwa sebagian instrumen tes hasil belajar kognitif PAI pada Akidah Akhlak yang ada perlu disempurnakan dari sisi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya

pembeda serta afektifitas pengecohnya. Mengukur hasil belajar kognitif dengan menggunakan instrumen yang valid, reliabel, memiliki tingkat kesukaran yang beragam, serta memiliki daya pembeda yang baik merupakan suatu keharusan supaya data atau gambaran tentang siswa diperoleh secara objektif sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengkaji pengembangan instrumen tes hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja MTs kelas IX Semester Genap. Instrumen yang dikembangkan oleh peneliti mengacu pada kisi-kisi, memperhatikan tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, menguji coba soal, dan menganalisis butir soal.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dan mengadaptasi model ADDIE yang terdiri dari lima fase (Yandriani et al., 2021); yaitu *analyze* (*analisis*), *design* (*desain*), *develop* (*pengembangan*), *implementation* (*pelaksanaan*), dan *evaluation* (*evaluasi*). Pengumpulan data penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Januari 2022 di MTs Mifthal Huda Kota Bandung. Sebelum penelitian dilaksanakan dengan mengirim link angket kepada peserta didik terlebih dahulu menyiapkan hal-hal yaitu menyusun instrumen penelitian dengan menyusun kisi-kisi soal. Setelah segala persiapan penelitian selesai, maka uji coba soal dilaksanakan.

Populasi seluruh siswa Kelas IX MTs tersebut yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus.

## **Prosedur**

Fase pertama adalah analisis. Pada tahap ini, dilakukan analisis terhadap indikator kemampuan berpikir analisis dan indikator akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Fase kedua adalah desain. Pada tahap ini dilakukan perancangan bentuk penilaian instrumen yang akan dikembangkan. Perancangan alat dimulai dari penentuan indikator berpikir analisis dan indikator akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Indikator tersebut menjadi acuan proses pengembangan instrumen penilaian berpikir analisis. Instrumen penilaian tersebut harus diselesaikan dengan teknik skoring. Desain teknik penilaian juga harus ditentukan sesuai dengan bentuk instrumen yang akan dikembangkan.

Fase ketiga adalah pengembangan item pada instrumen penilaian kemampuan berpikir analisis dan pedoman penilaian di sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Fase keempat adalah implementasi. Pada fase ini dilakukan uji empiris instrumen penilaian yang telah dikembangkan. Uji empiris dilakukan untuk 80 menit. Setiap peserta diberikan link instrumen penilaian tentang materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Pelaksanaan tes empiris dilakukan setelah pembelajaran (tes formatif). Sementara tahap terakhir adalah evaluasi, proses penentuan kualitas instrumen penilaian berpikir analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes. Instrumen yang digunakan soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 butir soal. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui keakuratan instrumen yang akan digunakan, sementara uji reliabilitas

mengacu pada derajat pengujian yang bebas dari kesalahan pengukuran atau indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. Dalam penelitian ini uji validitas yang dilakukan meliputi validitas isi, validitas konstruk dan validitas empiris. Validitas isi adalah ketepatan instrumen ditinjau dari isi instrumen yang diperkirakan sesuai dengan kurikulum. Validitas konstruk berkaitan dengan kesesuaian konstruk instrumen dengan kemampuan yang akan diukur. Validitas empiris adalah validitas yang diperoleh dari pengalaman (Arikunto, 2009). Validitas isi dan validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan oleh ahli penilaian pembelajaran, sedangkan validitas empiris dilakukan pada 31 siswa MTs di Kota Bandung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Analisis

Pada tahapan ini ada tiga analisis: analisis kompetensi dasar, indikator analisis kemampuan berpikir analitik dan analisis indikator materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.

### Analisis Kompetensi Dasar

Kompetensi inti dijelaskan secara rinci oleh kompetensi dasar. Adapun kompetensi dasar yang digunakan dalam pengembangan instrumen ini terdiri dari satu kompetensi dasar yaitu memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan dampak negatif pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam.

Analisis konsep (*concept analysis*) berkaitan dengan analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Dari hasil analisis kemampuan menganalisis merupakan kemampuan dasar untuk siswa dapat berpikir High Order Thinking dan salah satu kemampuan utama yang harus dikembangkan. Bloom menyatakan seorang mampu berfikir secara analisis jika mereka mampu menentukan bagian-bagian dari suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dari suatu peristiwa atau memberi argument-argumen yang mendukung suatu pernyataan. Dalam hal ini seseorang dikatakan dapat berpikir analisis jika mempunyai kemampuan dalam hal *Differentiating* (membedakan), *Organizing* (mengorganisasi), *Attributing* (menghubungkan).

Analisis tugas (*task analysis*) merupakan kegiatan mengidentifikasi keterampilan utama yang harus dikembangkan dalam mencapai kemampuan berpikir analisis kemudian memilahnya ke dalam sub-sub keterampilan dasar berpikir analisis. Dalam hal ini tugas yang diberikan kepada siswa adalah menyelesaikan soal pemecahan masalah yang bersumber dari soal PISA (*Programme For International Student Assesment*). Dari hasil penyelesaian tugas tersebut, menurut (Nilah & Roza, 2020) selanjutnya diamati berdasarkan komponen stuktur berpikir analisis seperti diuraikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Analisis**

No	Menganalisis ( <i>Analyze</i> )	Deskripsi
1		Atau fenomena yang terungkap.

2	Mengorganisasikan ( <i>Organizing</i> )	Masalah atau fenomena yang disajikan dan diharapkan siswa dapat menentukan suatu unsur sesuai dengan struktur masalah atau fenomena tersebut didasarkan pada materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
3	Menghubungkan ( <i>Attributing</i> )	Disajikan masalah atau fenomena dan diharapkan siswa mampu menentukan nilai atau tujuan yang menjadi dasar suatu konsep, yang sesuai dengan materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja.

**Tabel 2. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Materi Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja**

No	Menganalisis ( <i>Analyze</i> )	Deskripsi
1	Membedakan ( <i>Differentiating</i> )	Masalah atau fenomena yang disajikan dan diharapkan siswa dapat menentukan pernyataan yang benar sesuai materi yang dipelajari tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan relevansinya dengan masalah

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan	Memahami pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan dampak negatif pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan akhlak Islam

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
Kejadian tampak mata	

Tahap analisis merupakan dasar dari semua tahapan dalam proses pengembangan (Muruganatham, 2015). Tahap analisis sejalan dengan Obizoba (2015) yang menyatakan tujuan mengidentifikasi masalah, tujuan, isi dan konteks, sehingga hasil tahap analisis ini akan memudahkan untuk mengidentifikasi masalah dan proses yang dibutuhkan untuk meningkatkan input pada tahap desain. Tahap Desain Tahap ini

bertujuan untuk mengembangkan kisi-kisi pertanyaan berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja serta indikator berpikir analisis. integrasi dari indikator tersebut yaitu indikator terintegrasi. Indikator terintegrasi dalam hal ini penelitian terdiri dari 15 indikator, yang dijelaskan secara rinci pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Indikator Terintegrasi**

No	Indikator
1	Siswa dapat menentukan pengertian adab secara etimologi
2	Siswa dapat menunjukkan contoh adab pergaulan remaja
3	Siswa dapat menunjukkan dalil yang berhubungan dengan pergaulan remaja
4	Siswa dapat menentukan manfaat dari Ta'aruf
5	Siswa dapat menentukan contoh perbuatan yang menunjukkan sifat Tafahum
6	Disajikan suatu fenomena adab pergaulan remaja. Siswa dapat menentukan jenis adab pergaulan remaja.
7	Disajikan QS. An-Nahl ayat 90. Siswa dapat menunjukkan contoh yang sesuai dengan isi kandungan ayat tersebut
8	Disajikan sebuah kalimat tentang definisi adab pergaulan remaja. Siswa dapat menunjukkan pengertian Tafahum
9	Siswa dapat menentukan tujuan dari diciptakannya perbedaan jenis kelamin, suku dan bangsa.
10	Disajikan QS. Al-Isra ayat 32. Siswa dapat menentukan fenomena yang terjadi dalam pergaulan remaja yang menyimpang dari adab pergaulan islam
11	Disajikan studi kasus tentang perilaku tidak jujur. Siswa dapat menyimpulkan perilaku yang tidak sesuai dengan adab pergaulan remaja.
12	Disajikan fenomena sosial tentang adab pergaulan remaja yang menyimpang, siswa dapat membedakan jenis perbuatan zina
13	Disajikan beberapa pernyataan fenomena pergaulan bebas. Siswa dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang tidak mengantarkan pada perbuatan zina.
14	Disajikan QS. Al-Maidah ayat 90. Siswa dapat menganalisis alasan perbuatan-perbuatan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan yang najis.
15	Siswa dapat menganalisis yang tidak termasuk bahaya judi dan khomer

Instrumen penilaian tersebut berbentuk pilihan ganda. Instrumen ini dirancang dengan empat opsi berhuruf A-D dengan satu jawaban yang benar sebagai jawaban yang diterima.

Tahap Pengembangan Pada tahap ketiga ini berfokus pada produk yang dihasilkan dengan judul "Pengembangan

Instrumen Kemampuan Berpikir Analisis pada Materi Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja" terdiri dari 15 butir pertanyaan berbentuk pilihan ganda (PG) yang dikembangkan berdasarkan indikator terintegrasi, setiap indikator diwakili oleh satu atau lebih pertanyaan. Adapun contoh soalnya bisa dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Contoh Butir Soal**

No	Soal
1	<p>Perhatikan pernyataan berikut ini!</p> <p>(1) berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahram                      (2) berbicara dengan lawan jenis sesuai kebutuhannya                      (3) berkhalwat (berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram)                      (4) presentasi dengan teman sekelompok di hadapan guru                      (5) chatting whatsapp dengan lawan jenis menggunakan kata-kata mesra                      (6) banyak bercanda dengan lawan jenis                      (7) memanfaatkan waktu luang dengan hal positif (baca buku)</p> <p>Dari pernyataan tersebut, manakah yang tidak termasuk faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus pada perbuatan zina?</p> <p>A. (1), (2), (4)                      B. (2), (4), (6)                      C. (2), (4), (7)                      D. (3), (5), (6)</p>
2	<p>Bacalah teks berikut ini!</p> <p>Perangai jujur pada diri remaja saat ini nampaknya mulai pudar. Hal ini sering ditemui ketika seorang remaja tidak jujur kepada orang tuanya ketika ditanya tentang kepergiannya atau pun perkembangan belajar di sekolahnya. Juga ketika remaja tersebut berbuat salah, maka untuk menutupi kesalahan tersebut terpaksa ia berbohong. Tanpa ia sadari, bohongnya yang pertama akan melahirkan kebohongan-kebohongan berikutnya. Oleh sebab itu supaya bisa menghindari sifat bohong, harus membiasakan sifat jujur. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan tentang pentingnya sifat jujur ini dalam sabdanya:</p> <p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ</p> <p>Berdasarkan hadis tersebut, yang termasuk pentingnya memiliki sifat jujur yaitu....</p> <p>A. Kejujuran merupakan perintah Allah ﷻ yang harus dilakukan oleh semua orang yang beriman                      B. Kejujuran akan menunjukkannya pada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga                      C. Kejujuran menjadikan seseorang terhindar dari ujian Allah ﷻ di dunia dan di akhirat                      D. kejujuran mengantarkan seseorang pada kesuksesan dan memudahkannya mencapai semua cita-citanya</p>

Soal-soal yang dikembangkan harus mengarah pada kemampuan berpikir analisis (C4). Soal di atas merupakan contoh soal yang dikembangkan sesuai tujuan pengembangan instrumen ini yakni untuk mengukur kemampuan berpikir analisis. Cara yang dapat dilakukan untuk membuat tipe soal seperti itu adalah dengan menyajikan beberapa contoh atau fenomena yang berkaitan dengan materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja atau bisa juga yang berkaitan dengan konsep materi tersebut.

### Tahap Implementasi dan Evaluasi

Pada tahap ini akan dideskripsikan kualitas instrumen yang telah dikembangkan tersebut, baik dari sisi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan pengecohnya.

#### Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila hasil analisis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Uji validitas menggunakan *pearson product moment*. Bisa dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Indeks Validitas

Hasil uji validitas oleh para ahli menunjukkan bahwa seluruh item tes (12 item) valid baik isi maupun konstruk karena r-hitungnya lebih besar atau sama dengan r-tabel (0,355), sedangkan berdasarkan uji validitas empiris 3 item dinyatakan tidak valid karena di bawah nilai r-tabel (0,355). Butir soal yang

tidak valid tersebut adalah butir soal 9, 12 dan 14. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan 12 butir soal tes, sedangkan 3 butir soal sisanya tidak digunakan karena tidak memenuhi kriteria validitas. Berikut tampilan soal yang diputuskan tidak memenuhi standar validitas tersebut.

Tabel 5. Butir Soal yang Tidak Memenuhi Standar Validitas

No	Indikator Soal	Soal
9	Siswa dapat menentukan tujuan dari diciptakannya perbedaan jenis kelamin, suku dan bangsa.	Allah ﷻ menciptakan manusia berbedabeda ada laki-laki, perempuan, ada yang berkulit putih, hitam, sawo matang, berbeda bahasa, suku, dan bangsa. Perbedaan tersebut bukan sesuatu yang harus permasalahan. Justru Allah ﷻ menciptakan perbedaan itu supaya.... A. saling menolong di antara sesama umat seagama B. saling melengkapi kekurangan dan kebutuhan individu C. saling mengenaldan terbiasamenerima perbedaan D. saling bertukar pendapat untukmenuntaskan perbedaan yang ada
12	Disajikan fenomena sosial tentang adab pergaulan remaja yang menyimpang, siswa dapat membedakan jenis perbuatan zina	Masih banyaknya para remaja yang tidak memeperhatikan adab-adab pergaulan mulai dari berpacaran sampai terjerumus pada perbuatan zina yang diharamkan oleh ajaran Islam. <i>Na'udzubillahi min dzalik</i> . Fenomena di atas termasuk pada kategori.... A. <i>zina ghairu muhsan</i> B. <i>zina muhsan</i> C. <i>zina kabir</i> D. <i>zina shagir</i>
14	Disajikan QS. Al-Maidah ayat 90. Siswa dapat menganalisis alasan perbuatan-perbuatan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan yang najis.	Berdasarkan QS. Al- Maidah ayat 90, sebab Allah mengharamkan perbuatan minum khomer, berjudi, mengundi nasib dengan anak panah sebagai perbuatan yang terlarang yaitu.... A. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan keuntungan



		<p>B. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan jahiliah yang dapat membinasakan pelakunya</p> <p>C. Perbuatan tersebut dilarang juga dalam hukum perundang-undangan negara Indonesia</p> <p>D. perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang najis berasal dari perbuatan setan</p>
--	--	--

**Reliabilitas**

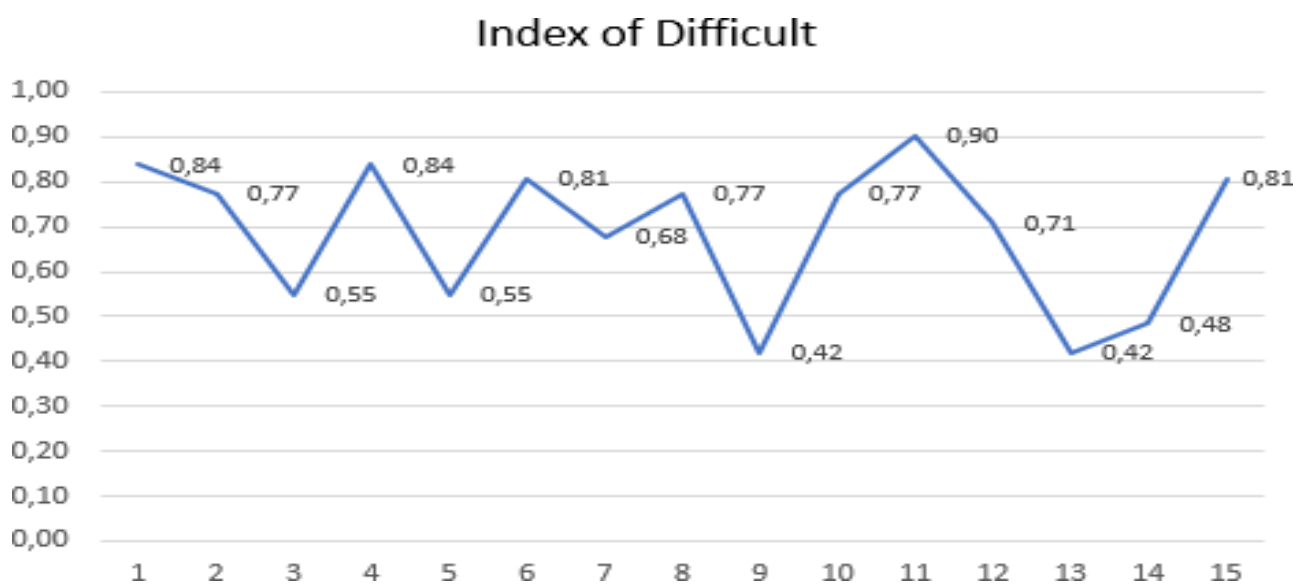
Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* terhadap 15 butir soal menunjukkan instrumen tes memiliki kriteria reliabilitas tinggi dengan skor 0,786 pada signifikansi 0,05 dengan nilai N sebesar 0,576. Artinya instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi untuk digunakan. Sebagaimana halnya pendapat Gregory, 2007 (Retnawati,2017) menyatakan bahwa jika nilai reliabilitas suatu instrumen semakin besar, maka akan semakin kecil kesalahan pengukurannya, demikian sebaliknya, jika nilai reliabilitas suatu instrumen semakin kecil, maka akan besar kesalahan pengukurannya.

Reliabilitas butir item dengan reliabilitas tinggi akan menunjukkan konsistensi hasil pengukuran yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji

ulang dengan tes yang sama sekali pun pada kesempatan yang berbeda.

**Tingkat Kesukaran**

Analisis item soal dari sisi tingkat kesukaran dilakukan untuk mengukur seberapa besar tingkat kesukaran soal yang diujikan dan untuk mengetahui sebaran siswa yang menjawab soal dengan benar dari seluruh peserta tes. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar (Arikunto, 2013). Soal yang terlalu sulit menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk bersemangat menjawab soal yang di luar batas nalar kemampuannya. Sebaliknya soal yang terlalu mudah tidak menjadikan siswa tertantang untuk menganalisis sebuah persoalan untuk dicari solusinya. Berikut grafik hasil perhitungannya:



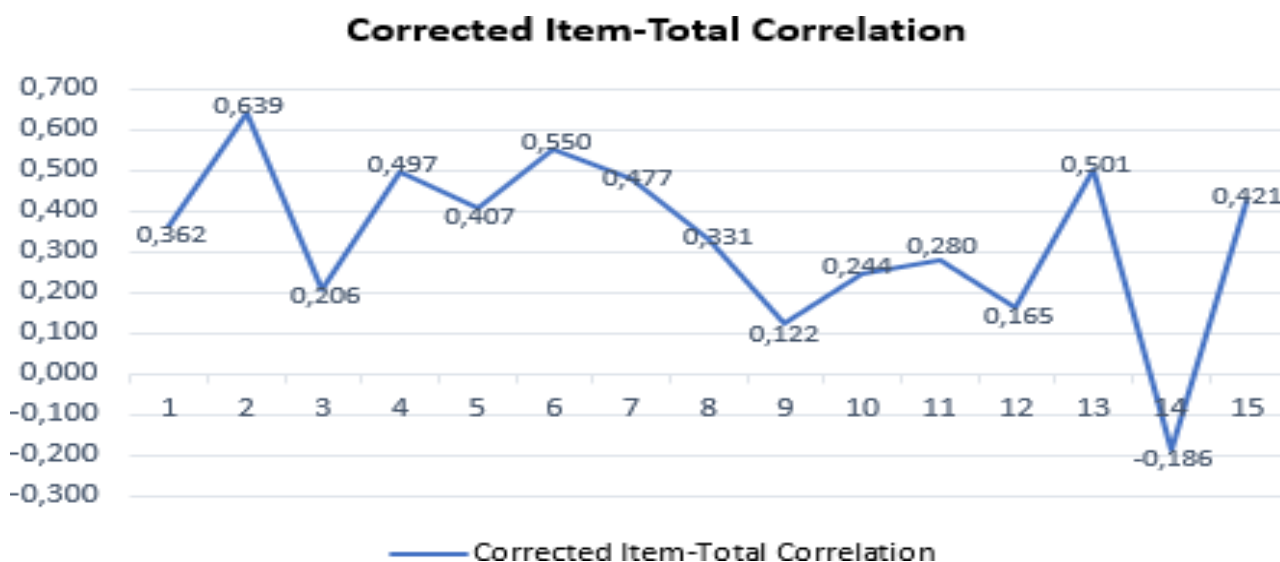
**Grafik 2. Tingkat Kesukaran**

Berdasarkan grafik di atas diperoleh bahwa indeks tingkat kesukaran masing-masing butir soal berada pada kategori mudah dan sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kategori butir soal yang telah disusun *level of difficulty item* berada pada rentangan 0.7-1 yaitu pada kategori mudah sebesar 40% dan rentang 0.3-0.7 yaitu pada kategori sedang sebesar 60%. Keputusan selanjutnya item yang tingkat kesukarannya sedang dicatat di bank soal, supaya bisa digunakan digunakan pada tes-tes hasil belajar di waktu yang akan datang. Sementara untuk item yang berkategori mudahbaiknya ditelaah

kembali, baik dari sisi pengecohnya atau dari sisi yang lainnya, sehingga ada usaha dari siswa untuk dapat mencoba menganalisis setiap pilihan jawaban yang disajikan (Ndiung & Jediut, 2020).

**Daya Pembeda**

Tujuan dilakukannya analisis item dari segi daya pembeda untuk mengetahui kemampuan butir soal yang akan diujikan dapat membedakan antara siswa yang belum atau kurang menguasai materi dengan siswa yang telah menguasai materi. Berikut grafik hasil perhitungannya.



Grafik 3. Indeks Daya Pembeda

Hasil analisis yang muncul terdiri dari nilai daya beda positif dan daya pembeda negatif. Nilai positif berarti memiliki daya beda yang tinggi sedangkan nilai negatif berarti memiliki daya pembeda yang rendah (Firmansyah, 2018). Dalam hal ini hasil analisis yang tampak pada grafik di atas yang masuk ke dalam daya pembeda positif berarti item tersebut berkategori baik dan cukup, sementara yang berdaya beda negatif berarti item tersebut jelek dan sangat jelek.

**Tabel 6. Indeks Daya Pembeda**

7 soal	47 %	Baik	Diterima
3 soal	20 %	Cukup	Diterima
2 soal	13 %	Kurang	Diperbaiki
3 soal	20 %	Jelek	Ditolak

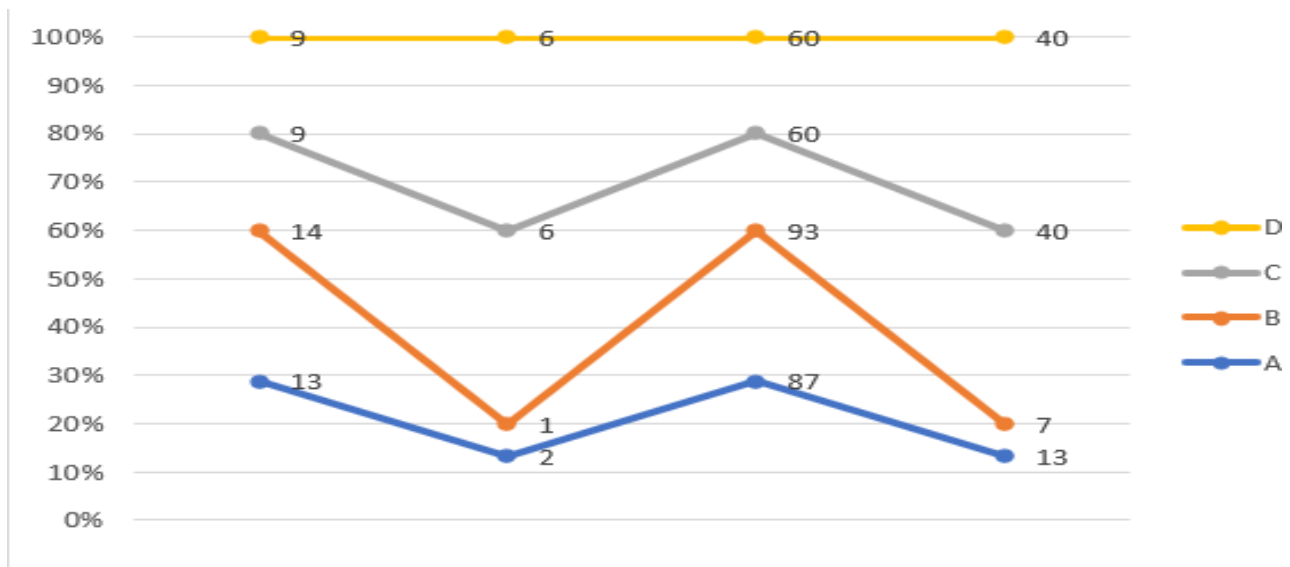
Berdasarkan indeks daya pembeda di atas maka dapat diputuskan bahwa sebanyak 47% item soal termasuk kategori soal yang memiliki daya beda yang baik dan memadai, 20% berkategori cukup sehingga dapat diterima karena soal tersebut dianggap

mempunyai kemampuan untuk membedakan siswa yang telah menguasai dan yang belum menguasai materi. Sebanyak 13% item soal termasuk kategori kurang artinya item soal harus diperbaiki supaya layak dan dapat dianggap mampu membedakan siswa yang telah menguasai dan yang belum menguasai materi walaupun pada dasarnya soal tersebut punya kekuatan untuk membedakan kemampuan siswa namun kekuatannya lemah. Sementara sisanya sebanyak 20% item soal termasuk kategori soal yang jelek dan jelek sekali artinya item soal ditolak dan tidak layak untuk diujikan sehingga keputusannya dibuang.

Banyaknya Soal	Persen Tase	Katagori	Keputusan
----------------	-------------	----------	-----------

### Efektivitas Pengecoh

Hal ini penting dilakukan supaya dapat diketahui seberapa baik pilihan yang salah dari jawaban soal yang dapat mengecoh siswa yang sama sekali tidak tahu jawabannya dari opsi jawaban yang tersedia. Efektifitas pengecoh dikatakan berfungsi dengan baik jika jawaban yang dipilih minimal 5% dari seluruh peserta tes. Sementara pilihan yang tersedia yang merupakan kunci jawaban dikatakan berfungsi jika dipilih 25%-27% peserta tes.



**Grafik 4. Indeks Efektifitas Pengecoh**

Selanjutnya berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 15 butir soal yang kemudian didistribusikan berdasarkan indeks efektivitas pengecoh maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 75% efektifitas pengecoh masuk dalam kategori diterima karena telah dipilih oleh  $\geq 5\%$  dari

seluruh peserta tes, sedangkan 25% efektifitas pengecoh masuk dalam kategori diulang karena dipilih oleh  $< 5\%$  dari seluruh peserta tes. Berikut salah satu contoh soal yang pengecohnya efektif dan tidak efektif sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7. Contoh soal berpengecoh efektif dan tidak efektif**

Item	Soal
13	Perhatikan pernyataan berikut ini! (1) berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahram (2) berbicara dengan lawan jenis sesuai kebutuhannya (3) berkhawat (berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram) (4) presentasi dengan teman sekelompok di hadapan guru (5) chatting whats app dengan lawan jenis menggunakan kata-kata mesra (6) banyak bercanda dengan lawan jenis (7) memanfaatkan waktu luang dengan hal positif (baca buku) Dari pernyataan tersebut, manakah yang tidak termasuk faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus pada perbuatan zina? A. (1), (2), (4) B. (2), (4), (6) C. (2), (4), (7) D. (3), (5), (6)
10	Perhatikan ayat di bawah ini! <p style="text-align: right;">وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا</p> Ayat tersebut menjelaskan tentang fenomena negatif yang sering terjadi dalam pergaulan muda-mudi hari ini, yaitu.... A. minum khomer/narkoba B. berjudi C. merampok/begal D. pergaulan bebas (free sex)

Berdasarkan tabel tersebut, item soal 13 termasuk soal yang memiliki pengecoh yang efektif (berfungsi), hal ini ditandai dengan hasil perhitungan bahwa setiap pengecoh rata-rata dijawab lebih dari 5% dengan demikian pengecoh soal berfungsi dengan baik. Adapun item soal 10 termasuk soal yang memiliki pengecoh yang tidak efektif (tidak/kurang berfungsi), hal ini ditandai dengan hasil perhitungan bahwa setiap pengecoh rata-rata dijawab kurang dari 5% bahkan ada satu pengecoh yang sama sekali tidak ada yang memilih artinya pengecoh tersebut ditolak, sehingga harus dibuang atau diperbaiki.

Berdasarkan penjelasan di atas, item soal yang efektifitas pengecohnya baik maka

bisa digunakan karena berfungsi sebagai pengecoh yang baik. Sementara item soal yang efektifitas pengecohnya masuk dalam kategori tidak berfungsi berarti harus diperbaiki dengan pengecoh yang lebih berpotensi hampir sama dengan jawaban, sehingga ketika menjawabnya siswa dapat berpikir analisis dan teliti dalam menentukan jawaban.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa instrumen penilaian hasil belajar kognitif untuk mata pelajaran Akidah Akhlak materi Akhlak Terpuji dalam Pergaulan Remaja MTs Kelas IX sudah layak digunakan untuk mengukur hasil

pembelajaran karena telah memenuhi standar instrumen penilaian yang berlaku. Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi guru supaya mampu mengembangkan instrumen tes kemampuan berpikir analisis pada materi akhlak terpuji dalam pergaulan remaja. Saran penulis bagi para peneliti supaya dilakukan pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir analisis pada materi ilmu mawaris, sebab ilmu mawaris memerlukan ketajaman analisis ketika menentukan ahli waris, hak ahli waris serta proses pembagian warisan pada kasus-kasus yang nyata pada kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. A. (2015). Evaluasi Penerapan penilaian otentik dalam kaitannya dengan kesiapan SDM menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional*, 408–418.
- Brown, N. J. S., Afflerbach, P. P., & Croninger, R. G. (2014). Assessment of critical-analytic thinking. *Educational Psychology Review*, 26(4), 543–560. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9280-4>.
- Bahri, M. F., & Supahar, S. (2019). Kemampuan berpikir kritis menggunakan tes terintegrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI di SMA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 233–251.
- Chan, C.K.Y., & Luk, L.Y.Y. (2021). Development and validation of an instrument measuring undergraduate students' perceived holistic competencies. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(3), 467–482. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1784392>.
- Danczak, S. M., Thompson, C. D., & Overton, T.L. (2020). Development and validation of an instrument to measure undergraduate chemistry students' critical thinking skills. *Chemistry Education Research and Practice*, 21(1), 62–78. <https://doi.org/10.1039/c8rp00130h>.
- Firmansyah, H. (2018). Analisis butir soal tes pilihan ganda mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kelas viii SMP N 1 Wonosari tahun ajaran 2017/2018. (Skripsi yang tidak dipublikasikan) Yogyakarta: *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Irawati, T. N., & Mahmudah, M. (2018). Pengembangan instrument kemampuan berpikir analisis siswa smp dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika. *Kadikma*, 9(2), 1–11.
- J.L.S., R., Dolipas, B. B., & Villamor, B. B. (2018). Higher order thinking skills and academic performance in physics of college students: a regression analysis. *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, Issue 4, p: 48-60., 4, 48–60.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10 (1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>.
- Nilah, N., & Roza, L. (2020). Analisis kemampuan berpikir analitis dan evaluasi dalam pembelajaran fisika pada topik usaha dan energi. *IX*, 75–82. <https://doi.org/10.21009/03.snf2020.02.pf.12>.

- Nova, E., Nisa, C., Rusilowati, A., & Wardani, S. (2018). The analysis of student science literacy in terms of interpersonal intelligence. *Journal of Primary Education*, 8(2), 161–168. <https://doi.org/10.15294/jpe.v8i1.24900>.
- Purwati, N., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mahanal, S. (2018). Increasing islamic junior high school students learning outcomes through integration of science learning and islamic values. *International Journal of Instruction*, 11(4), 841–854. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>.
- Ramadhan, S., Mardapi, D., Prasetyo, Z. K., & Utomo, H. B. (2019). The development of an instrument to measure the higher order thinking skill in physics. *European Journal of Educational Research*, 8(3), 743–751. <https://doi.org/10.12973/eu-er.8.3.743>.
- Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundari, P. P. K., Widoretno, S., & Ashadi. (2020). Effectiveness of analytical thinking-based module to improve students' learning outcomes using concept map. *Journal of Physics: Conference Series*. 1511(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012110>.
- Supriati, Y., Afridit, M., & Siswoyo. (2021). Mapping instruments analytical thinking ability of SMA grade xi and rotational dynamics. *AIP Conference Proceedings*, 2320(March), 5–10. <https://doi.org/10.1063/5.0038115>.
- Thaneerananon, T., Triampo, W., & Nokkaew, A. (2016). Development of a test to evaluate students' analytical thinking based on fact versus opinion differentiation. *International Journal of Instruction*, 9(2), 123–138. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.929>.
- Wheadon, J., Wright, G. A., West, R. E., & Skaggs, P. (2017). The need, development, and validation of the innovation test instrument. *Journal of Technology Education*, 29(1), 112–135. <https://doi.org/10.21061/jte.v29i1.a.6>.
- Yandriani, Rery, R. U., & Erna, M. (2021). Developing and validating the assessment instruments to measure students' analytical thinking ability and chemical literacy on colligative properties. *Journal of Physics: Conference Series*, 1788(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1788/1/012027>.